

## **Keluarga Sebagai Pelayanan Dasar Dalam Penanggulangan Stunting**

**Nilda Elfemi<sup>1</sup>, Sarbaitinil<sup>2</sup>, Hefni<sup>3</sup>, Yuhelna<sup>4</sup>, Isnaini<sup>5</sup>, Faishal Yasin<sup>6</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Nilda Elfemi

**E-mail:** [nildaelfemi@yahoo.com](mailto:nildaelfemi@yahoo.com)

### **Abstrak**

Status gizi merupakan faktor yang berhubungan dan beresiko terhadap kejadian stunting pada balita. Permasalahannya adalah berbagai penelitian menemukan adanya keterbatasan pengetahuan sebagian masyarakat tentang gizi seimbang untuk balita, sehingga praktek dan kebiasaan makan anak yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang relatif sulit diterapkan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya peran dan kepedulian keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi pada balita. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 9 juni 2023, dengan metode presentasi dan diskusi. Hasil dari kegiatan adalah untuk meningkatnya pengetahuan dan kepedulian keluarga terhadap kecukupan gizi balita dalam upaya penanggulangan stunting pada balita.

**Kata Kunci** - Keluarga, Pelayanan Dasar, Stunting

### **Abstract**

Nutritional status is a factor that is related and at risk for stunting in toddlers. The problem is that various studies have found that there is limited knowledge among some people about balanced nutrition for toddlers, so that children's eating practices and habits that are in accordance with balanced nutritional needs are relatively difficult to implement. This service activity aims to provide understanding to the community about the importance of the role and concern of families in efforts to fulfill the nutritional needs of toddlers. This activity was carried out on June 9 2023, using presentation and discussion methods. The result of the activity is increased knowledge and awareness of families regarding the nutritional adequacy of toddlers in efforts to overcome stunting in toddlers.

**Keywords** - Family, Basic Services, Stunting

## PENDAHULUAN

Masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan anak baik motorik maupun mental (Kinanti Rahmadhita, 2020). Asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi dapat menjadi faktor penyebab masalah *stunting*, yang dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.

*Stunting* masih merupakan persoalan serius dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian World Health Organization (WHO) terungkap bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4 persen (Saputri & Tumangger, 2019). Selanjutnya berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 bahwa prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia sebesar 37,2 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013), dan data prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia dari hasil Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 30,8 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Hasil penelitian Yuwanti (2021) menemukan bahwa *stunting* pada anak balita diketahui berhubungan dengan status gizi anak, riwayat masalah kesehatan pada anak, kebiasaan makan makanan instan, dan riwayat dalam pemberian ASI eksklusif, dan tinggi badan ibu dengan nilai P value < 0,05 (Yuwanti, 2021). Hasil penelitian ini juga diketahui bahwa tarak atau tidak makan makanan tertentu, riwayat ibu yang mengkonsumsi tablet besi selama kehamilan, riwayat ibu yang melakukan pemeriksaan antenatal care, kepemilikan dan pemanfaatan pekarangan untuk menanam berbagai sayur dan buah, kepemilikan sumber air bersih, lingkungan tinggal dengan perokok dan kondisi ekonomi keluarga tidak berhubungan dengan *stunting* pada anak balita. Berbagai penelitian mengenai faktor risiko *stunting* menemukan bahwa risiko *stunting* dapat dimulai sejak masa konsepsi, yaitu dari faktor ibu. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar menimbulkan *stunting* pada anak yang dilahirkannya.

Sementara itu di propinsi Sumatera Barat sendiri, berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kemenkes tahun 2022, menyebutkan bahwa prevalensi balita *stunting* di propinsi Sumbar 25,2%, meningkat dari tahun sebelumnya yang masih 23,3%. Meskipun demikian, penanganan masalah *stunting* di propinsi Sumatera Barat dapat dikatakan cukup berhasil dibandingkan dengan upaya penanganan selama kurun waktu antara 2015 sampai 2017, dimana dalam kurun waktu tersebut angka prevalensi *stunting* dapat dikatakan sangat tinggi yaitu dari 29,0 persen (2015), dan 27,5 persen (2016) menjadi 30,6% pada tahun 2017.

Berbagai kendala ditemukan dalam upaya penanggulangan *stunting* di Sumatera Barat terutama terkait dengan masalah sosial budaya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih ditemukan adanya permasalahan/hambatan sosial budaya dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita, yaitu: *pertama*, masih terbatasnya pengetahuan masyarakat terkait *stunting* dan upaya pencegahannya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang *stunting* dan upaya pencegahannya masih belum memadai. Sebagian masyarakat belum mengetahui istilah *stunting* atau apa yang dimaksud dengan *stunting*, dan masyarakat setempat lebih mengenal sebutan atau istilah lokal anak pendek atau "urang pendek" terhadap orang yang bertubuh pendek. Namun demikian, sebagian masyarakat menyatakan bahwa mereka baru mengetahui tentang *stunting* ketika anak mereka dinyatakan balita *stunting* oleh tenaga kesehatan. Persepsi sebagian masyarakat terhadap penyebab anak balita bertumbuh pendek beragam. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kejadian *stunting* pada balita disebabkan karena anak susah makan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan tinggi badannya menjadi terganggu. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya berpendapat bahwa penyebab *stunting* adalah karena adanya faktor keturunan atau berasal dari keturunan yang pendek. Jika ada anak balita di keluarga mereka bertubuh pendek diakui karena bapak dan ibunya juga pendek, dan hal ini menurut persepsi mereka tidak bisa

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

diperbaiki lagi karena memang sudah merupakan takdir yang harus diterima serta mereka tidak bisa untuk menolaknya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih ditemukan adanya permasalahan/hambatan sosial budaya dalam upaya pencegahan stunting pada balita, yaitu 1). masih terbatasnya pengetahuan masyarakat terkait stunting dan upaya pencegahannya, dan 2) adanya perilaku dan kebiasaan masyarakat yang kurang mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada Balita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, telah dilakukan pengabdian kepada masyarakat di Nagari Jawi-Jawi pada tanggal 9 Juni 2023. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang resiko yang dapat muncul ketika gizi anak/balita tidak bisa dipenuhi secara seimbang. Dengan pengabdian ini diharapkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya ibu-ibu yang masih produktif dan memiliki balita dapat semakin meningkat dan semakin peduli dalam upaya pemenuhan gizi balita.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini akan dilaksanakan pada tanggal 9 Juni 2023. Tempat pelaksanaan kegiatan adalah di Kantor Walinagari Jawi-Jawi kabupaten Solok.

Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan pihak wal nagari seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Tim menyampaikan maksud mengadakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu produktif atau ibu-ibu yang mempunyai balita. Selain itu, yang juga menjadi sasaran pengabdian adalah pengurus atau petugas posyandu yang terdapat di nagari Jawi-Jawi tersebut. Pemilihan sasaran pengabdian tersebut karena kelompok inilah yang sangat berperan dalam mencukupi keseimbangan gizi pada balita, yang sekaligus menjadi ujung tombak dalam upaya penanggulangan stunting di tingkat masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi yang dihadiri oleh Ibu-ibu produktif atau yang memiliki balita dan petugas posyandu tingkat nagari. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini antara lain adalah terkait dengan masalah stunting yang masih merupakan permasalahan kesehatan yang cukup serius di Indonesia, termasuk semua kabupaten yang ada di propinsi Sumatera Barat. Selain itu juga disampaikan materi terkait dengan berbagai faktor penyebab serta upaya yang dapat dilakukan dalam penanggulangan stunting, khususnya di dalam keluarga.

Adapun capaian kegiatan yang diharapkan dari pengabdian ini adalah semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Selain itu juga diharapkan peserta semakin peduli dan paham tentang upaya-upaya apa yang dapat dilakukan pada tingkat keluarga agar perkembangan stunting dapat dikendalikan atau dihentikan dalam masyarakat. Para ibu-ibu yang masih produktif agar dapat semakin memperhatikan kecukupan gizi mereka selama kehamilan berlangsung, dan memberikan ASI eksklusif serta makanan pendamping sesuai dengan ketentuan kesehatan yang sudah diprogramkan dan disosialisasikan oleh pemerintah.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Tim Dosen dari Prodi Pendidikan Sosiologi yang terdiri dari Drs. Nilda Elfemi, M.Si, Hefni, M.Pd, dan Dr. Sarbaitinil, M.Pd. Adapun kontribusi dan keahlian masing-masing anggota Tim adalah sebagaimana yang terdapat dalam tabel-1 berikut:

**Tabel 1.**  
Daftar Dosen Dalam Kegiatan Pengabdian

No.	Nama	Keahlian	Kontribusi di PKM
1	Drs. Nilda Elfemi, M.Si	Pendidikan S2 Antropologi dan fokus pada kajian-kajian masalah kesehatan masyarakat, khususnya mengkaji keterkaitan masalah kesehatan masyarakat dengan kebudayaan.	Sebagai ketua Tim yang merancang teknik pelaksanaan kegiatan PKM dan menyusun materi yang akan disampaikan kegiatan PKM
2.	Hefni, M.Pd	Pendidikan S2 pendidikan sosiologi-antropologi. Fokus kajian pada masalah-masalah pendidikan	Merancang teknis pelaksanaan kegiatan PKM, koordinasi dengan aparat nagari, posyandu dan peserta PKM. Selain itu juga berkontribusi dalam penyusunan materi PKM
3	Dr. Sarbaitinil, M.Pd	Pendidikan S3 Ilmu Pendidikan dan nilai-nilai karakter	Merancang teknis pelaksanaan kegiatan PKM, koordinasi dengan aparat nagari, posyandu dan peserta PKM. Selain itu juga berkontribusi dalam penyusunan materi PKM
4	Yuhelna, Ma	Pendidikan S2 Sosiologi. Fokus kajian masalah-masalah sosial	Merancang teknis pelaksanaan kegiatan PKM, koordinasi dengan aparat nagari, posyandu dan peserta PKM. Selain itu juga berkontribusi dalam penyusunan materi PKM
5	Isnaini, M,Si	Pendidikan S2 Sosiologi. Fokus kajian masalah-masalah sosial	Merancang teknis pelaksanaan kegiatan PKM, koordinasi dengan aparat nagari, posyandu dan peserta PKM. Selain itu juga berkontribusi dalam penyusunan materi PKM
6	Dr. Faishal Yasin, M,Pd	Pendidikan S3 Ilmu Pendidikan dan nilai-nilai karakter	Merancang teknis pelaksanaan kegiatan PKM, koordinasi dengan aparat nagari, posyandu dan peserta PKM. Selain itu juga berkontribusi dalam penyusunan materi PKM

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, dan tahap pelaksanaan. Berikut disajikan tahapan pelaksanaan kegiatan secara deskriptif.

### **Perencanaan**

Pada tahapan perencanaan kegiatan ini, tim mendiskusikan dan menyusun rancangan kegiatan berupa penulisan proposal kegiatan yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan masalah yang dipilih, maka rancangan kegiatan difokuskan pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan peran masyarakat dalam rangkan penanggulangan stunting. Hal ini dilakukan karena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian, khususnya data dari Dinas Kesehatan propinsi Sumatera Barat, bahwa kabupaten Solok adalah salah satu kabupaten yang memiliki tingkat prevalensi stunting cukup tinggi. Dan di nagari Jawi-Jawi sendiri juga terdapat anak dengan pertumbuhan tidak normal atau pendek (stunting).

Setelah selesai menyusun rencana kegiatan, tim menemui pihak Walinagari Jawi-Jawi untuk menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian di nagari tersebut. Dalam proses ini, pihak walinagari menyambut baik pelaksanaan kegiatan ini, dan kemudian disepakati waktu pelaksanaan kegiatan PKM tersebut pada tanggal 9 Juni 2023.

Adapun teknis untuk menghadirkan peserta yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini, dilakukan oleh pihak walinagari dengan mengundang ibu-ibu usia produktif dan mempunyai balita. Selain itu juga dihadirkan petugas posyandu yang ada di wilayah nagari Jawi-Jawi tersebut. Adapun tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah di ruang pertemuan kantor walinagari Jawi-Jawi.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini diawali dengan pengenalan tim kepada peserta. Pengenalan tim dipimpin oleh Drs. Nilda Elfemi, M.Si selaku ketua tim dalam pengabdian pada masyarakat ini. Setelah pengenalan tim, disampaikanlah maksud dan tujuan dilaksanakan kegiatan ini, serta alasan mengapa kegiatan ini dilaksanakan di nagari Jawi-Jawi. Setelah selesai pengenalan tim dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta, selanjut disampaikan kata sambutan sekaligus pembukaan kegiatan secara resmi oleh bapak Walinagari Jawi-Jawi.

Dalam sambutan tersebut bapak walinagari menyampaikan ucapan terimakasih kepada tim pelaksana pengabdian pada masyarakat dari Universitas PGRI Sumatera Barat yang telah berkesempatan melaksanakan kegiatan ini di nagari Jawi-Jawi. Selanjutnya kepada peserta yang hadir disampaikan agar dapat fokus dan serius dalam mengikuti kegiatan ini sampai tuntas. Selesai walinagari membuka secara resmi kegiatan pengabdian pada masyarakat, ada break beberapa menit untuk mempersiapkan tim menyampaikan materi pengabdian. Pada kesempatan break ini, juga dilakukan foto bersama dengan bapak walinagari beserta beberapa perangkatnya.



**Gambar 1.**

Foto mendengarkan Walinagari Memberikan sambutan dan membuka kegiatan PKM



Gambar 2.

Foto bersama Bapak Walinagari Jawi-Jawi selesai acara pembukaan PKM

Setelah selesai break, maka dilaksanakan acara inti dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, yaitu penyampaian materi oleh ketua tim pengabdian yaitu Drs. Nilda Elfemi, M.Si. Materi yang disampaikan diawali dengan memberikan berbagai temuan penelitian baik dari WHO maupun Kementerian Kesehatan RI terkait dengan permasalahan stunting di Indonesia, termasuk kondisi stunting yang sangat mengkhawatirkan di propinsi Sumatera Barat. Bahkan hasil data dari Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat diketahui bahwa masalah prevalensi stunting di kabupaten Solok juga cukup memerlukan penanggulangan yang serius.



Gambar 3.

Penyampaian Materi PKM oleh Ketua Tim

Berdasarkan data prevalensi balita *stunting* yang dihimpun World Health Organization (WHO) terungkap bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi status gizi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang tergolong kurang jika dibandingkan dengan umur. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2016: Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4 persen (Saputri & Tumangger, 2019). Selanjutnya berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

2013 bahwa prevalensi anak balita stunting di Indonesia sebesar 37,2 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013), dan data prevalensi anak balita stunting di Indonesia dari hasil Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 30,8 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Menurut WHO, bila prevalensi pendek sebesar 30-39 persen dianggap berat, dan bila prevalensi pendek  $\geq 40$  persen itu dianggap serius.

Hasil survey Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kemenkes tahun 2022, menyebutkan bahwa prevalensi balita stunting di propinsi Sumbar 25,2%, meningkat dari tahun sebelumnya yang masih 23,3%.



Gambar 4.

Peserta Kegiatan Sosialisasi

Selain data tentang gambaran prevalensi stunting, juga disampaikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan meningkatnya prevalensi stunting dalam masyarakat. Terkait dengan itu maka disampaikan berbagai hasil penelitian terkait dengan faktor terjadinya stunting. Beberapa faktor tersebut adalah:

- **Status gizi.** Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi merupakan faktor yang berhubungan dan beresiko terhadap kejadian stunting pada balita, (Yuwanti; 2021, Mugiyati; 2018, Mugianti dan Mulyadi; 2018). Jika kecukupan asupan gizi harian anak terpenuhi dan dapat digunakan seoptimal mungkin maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi optimal, dan sebaliknya apabila status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa. Demikian pula hasil penelitian dr. Nur Oktia Nilmalasari (2020) di kecamatan Demak, menemukan hampir sepertiga (31,9%) dari 335 anak dalam penelitian ini mengalami stunting yang diakibatkan status gizi balita buruk.
- **Kebiasaan makan makanan instan.** Kebiasaan makan makanan instan pada anak beresiko pada kejadian stunting 0,052 lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki kebiasaan makan makanan instan (Yuwanti; 2021).
- **Pemberian ASI eksklusif.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Artinya, balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama lebih tinggi pada kelompok balita *stunting* dibandingkan dengan kelompok balita normal (Ni'mah & Nadhiroh, 2015, Rahmad dan Miko (2016).
- **Pemberian MPASI dini.** Pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan, dan kualitas makanan yang kurang terkait asupan energi, protein, kalsium, zat besi, dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting.

- **Lingkungan.** Lingkungan juga turut berperan dalam menimbulkan kejadian stunting. Beberapa diantaranya yaitu status sosial ekonomi yang rendah, pendidikan keluarga terutama ibu yang kurang, pendapatan keluarga yang kurang, kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau kebun ataupun jamban yang tidak memadai, air minum yang tidak diolah, dan tingginya pajanan pestisida.

Pada bagian akhir, materi yang disampaikan terkait dengan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau keluarga dalam upaya penanggulangan stunting, yaitu: *pertama*; Pada tingkat masyarakat diharapkan tetap menerapkan pola hidup bersih dan sehat dan senantiasa mengupayakan yang terbaik terhadap asupan gizi anak untuk meningkatkan derajat kesehatan minimal dalam tatanan keluarga di rumah. *Kedua*; Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. *Ketiga*; Pemberian ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. Selanjutnya juga sangat diperlukan adanya pemantauan pertumbuhan balita melalui posyandu. Terkait dengan itu, maka diminta kepada petugas posyandu untuk dapat melayani ibu-ibu dalam upaya pemantauan balita tersebut. Selanjutnya, meskipun tidak terkait langsung dengan stunting, peserta juga diminta untuk dapat meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Setelah selesai penyampaian materi dengan durasi waktu sekitar 45 menit, maka kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilanjutkan dengan kegiatan diskusi atau tanya jawab. Dalam kegiatan diskusi ini terdapat beberapa pertanyaan dari peserta. Pertanyaan pertama terkait dengan data stunting yang ditetapkan dinas kesehatan di daerah nagari Jawi-Jawi. Ada keraguan dari peserta terhadap penetapan nagari Jawi-Jawi sebagai nagari yang memiliki kasus stunting dengan persentase yang cukup tinggi di kabupaten Solok (tidak disebutkan angka persentasenya). Pertanyaan kedua terkait dengan pandangan peserta bahwa selama ini upaya untuk memenuhi gizi anak (balita) sudah cukup baik dilakukan oleh setiap keluarga. Walaupun ada kasus stunting di nagari, itu bisa jadi karena adanya faktor keturunan dari orang tua atau keluarga. Oleh karena itu ditanyakan apakah orang/anak yang sudah terkena stunting dapat diobati atau normal kembali.

Terkait dengan pandangan dan pertanyaan peserta tersebut, tim pengabdian pada masyarakat menyampaikan bahwa masalah pendataan itu sudah dilakukan dengan metode yang benar oleh petugas pendata di berbagai instansi khususnya Dinas Kesehatan. Terkait dengan hal tersebut diharapkan Dinas Kesehatan dapat memberikan sosialisasi kepada masyarakat terutama berkaitan dengan pendataan dan perhitungan prevalensi stunting.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di nagari Jawi-Jawi mendapat sambutan positif baik dari walinagari dan perangkatnya, maupun peserta pengabdian yang hadir. Kegiatan ini memberi pengetahuan pada ibu usia produktif dan punya balita tentang berbagai faktor yang dapat menyebabkan muncul dan berkembangnya stunting dalam masyarakat. Selain itu peserta juga memiliki pengetahuan tentang berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah stunting pada balita. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu-ibu peserta pengabdian ini, diharapkan terjadi peningkatan kepedulian dan peran mereka dalam memberikan asupan gizi yang seimbang kepada balita, demikian keterpenuhan gizi bagi ibu hamil.

Adapun saran yang dapat diberikan dalam tulisan ini, perlu lebih banyak kegiatan serupa. Selanjutnya kepada instansi terkait khususnya Dinas Kesehatan kabupaten Solok untuk dapat melaksanakan beberapa alternatif kebijakan/kegiatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting pada balita yaitu: 1). optimalisasi peningkatan pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan stunting antara lain peningkatan sosialisasi untuk pencegahan stunting melalui edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat, 2) peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat serta pemanfaatan potensi sosial budaya lokal yang mendukung perilaku sadar gizi, antara lain melalui kegiatan pelatihan pembuatan makanan pendamping ASI yang berkualitas.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada Wali Nagari Jawi-Jawi beserta jajarannya karena telah menerima kami untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Semoga apa yang kami sampaikan dapat bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018.
- Kinanti Rahmadhita; 2020, *Permasalahan Stunting dan Pencegahannya*, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Vol 11, No, 1, Juni 2020.
- Nur Oktia Nirmalasari; 2020, *Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia*, *Jurnal Qawwam* Vol. 14, No. 1 tahun 2020.
- Yuwanti dkk; 2021, *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan*, *Jurnal Cendikia Utama*, Vol. 10, No.1 Maret 2021